

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui dimanamana, baik instansi pemerintah, tempat umum, seperti ; pasar, rumah makan, taman rekreasi maupun tempat pendidikan yaitu sekolah dan universitas. Kebiasaan merokok pada umumnya dimulai pada saat usia remaja. Perilaku merokok di kalangan remaja putra sekarang bukanlah hal yang baru lagi. Tidak jarang kita menemukan remaja putra yang masih mengenakan seragam sekolahnya, merokok bersama teman-temannya ataupun sendiri, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Kegiatan tersebut seringkali dilakukan saat individu mulai sekolah menengah atas, bahkan mungkin sebelumnya.

Rokok merupakan ancaman serius bagi berlangsungnya kehidupan di dunia. Rokok merupakan salah satu penyebab kematian di dunia sehingga rokok disebut juga dengan *silent killer*. Lebih dari 5 juta orang meninggal karena menghisap langsung rokok, sedangkan 600 ribu orang lebih meninggal karena terpapar asap rokok (WHO, 2013). Menurut *The Tobacco Atlas 3rd Edition*, 2009 terkait presentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk eropa timur dan pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat, dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN merupakan

sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Presentase perokok pada penduduk di negara ASEAN tersebar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi perokok yang terbesar di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, Indonesia menjadi negara terbesar ketiga pengguna rokok, lebih 70% anak Indonesia terpapar asap rokok dan menanggung resiko terkena berbagai penyakit akibat asap rokok. Sedangkan penelitian *Global Youth Tobacco* menunjukkan tingkat prevalensi perokok remaja di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Diperkirakan dari 70 juta anak Indonesia, 37% atau sama dengan 25,9 juta anak Indonesia adalah perokok dan jumlah itu menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, perokok di Indonesia meningkat pada kelompok usia di atas 15 tahun, yaitu 34,2 persen (2007), 34,7 persen (2010), dan data terakhir mencapai 36,3 persen.

Perilaku merokok penduduk dengan umur 15 tahun ke atas masih belum mengalami penurunan dari tahun 2007 hingga 2013, justru cenderung meningkat dari 34,2% tahun 2007 menjadi 36,3% tahun 2013. Laki-laki 64,9% dan perempuan 2,1% masih menghisap rokok. Proporsi tertinggi pada tahun 2013 adalah Nusa Tenggara Timur (55,6%).

Dibandingkan dengan penelitian *Global Adults Tobacco Survey (GATS)* pada penduduk kelompok umur 15 tahun ke atas, proporsi perokok laki-laki 67% dan pada Riskesdas 2013 sebesar 64,9. Menurut Kementerian kesehatan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi perokok di Indonesia pada usia >15 tahun meningkat sebesar 36,3% dibandingkan tahun 2016 yaitu 23,1%. Di antara remaja usia 13-15 tahun terdapat 20% perokok, 41% remaja laki-laki dan 3,5% remaja perempuan (Riskesdas, 2008).

Prevalensi remaja merokok di Provinsi Jateng yaitu 11,8% untuk laki laki dan 1,4% untuk perempuan (Riskesdas, 2013). Prevalensi perokok terbesar di wilayah Jawa Tengah yaitu Kabupaten Temanggung (36,2%), diikuti oleh Kabupaten Wonosobo (34,6%), dan Banjarnegara (32,2%). Sementara Kabupaten Banyumas menempati posisi ke 12 dengan prevalensi 26,4%.

Perokok 10 tahun keatas yang merokok di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 29,3% dan di Jawa Tengah prevalensi perokok pada remaja yaitu sebesar 11,8% menurut Riskesdas (2013). Jumlah remaja yang merokok di wilayah kabupaten Banyumas yaitu sebesar 26,4% menurut Profil Dinas Kesehatan Banyumas.

Rokok dan merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini. Berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok masyarakat masih sulit untuk dihentikan. Dalam rokok

terkandung tidak kurang dari 4000 zat kimia beracun. Ironisnya para perokok sebenarnya sudah mengetahui akan dampak dan bahaya dari merokok, namun masih tetap saja melakukan aktivitas tersebut. Berbagai pihak sudah sering mengeluhkan ketidaknyamanan mereka ketika berdekatan dengan orang yang merokok. Terbukti bahaya merokok bukan saja milik perokok tetapi juga berdampak pada orang-orang disekelilingnya (Aditama, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang merokok yaitu selain untuk memberikan jati diri pada laki-laki atau tampak seksi pada perempuan dan melepas penat, mengurangi stres juga menjadi penyebabnya. Faktor sosiodemografi yang terdiri dari berbagai hal juga dapat menjadi pemicu untuk merokok (Nazary dkk., 2010). Masa Remaja merupakan masa transisi, masa dimana remaja rentan terhadap stres, salah satu cara remaja untuk mengalihkan stres adalah dengan merokok. Stres juga merupakan faktor pemicu, penyebab atau akibat dari suatu penyakit, sehingga taraf kesehatan fisik dan kesehatan jiwa dari orang yang bersangkutan menurun karenanya. Gejala maupun akibat stres bisa bervariasi antar individu, umumnya mencakup akibat subjektif, perilaku, kognitif, fisiologis, dan keorganisasian menurut Siswanto (2009). Mengatasi stres akan lebih mudah dilakukan dengan bantuan keluarga dan teman-teman. Tidak adanya keluarga dan teman untuk berbagi rasa dapat menimbulkan atau memperburuk stres itu sendiri. Sehingga mereka memilih mengatasi stres ketika ada masalah dengan merokok, karena

dengan merokok mereka meyakini bisa menghilangkan stres pada dirinya (Siswanto, 2009). Stres yang terjadi pada remaja biasanya disebabkan dari beberapa faktor diantaranya faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan sosial. Faktor teman sebaya yang ada disekelilingnya bisa memaksanya untuk merokok, berawal dari disuruh mencoba sampai mendapat ancaman ketidakjantelan seorang laki-laki (Siswanto, 2009).

Penelitian Huda (2015) terhadap hubungan pengetahuan dan riwayat keluarga dengan perilaku merokok peserta didik laki-laki. Penelitian Dehismiati (2015) terhadap hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Hasil penelitian ada hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Penelitian dari Fridewa (2016) terhadap sikap dan persepsi dengan dampak kesehatan terhadap perilaku merokok, hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan gambar dampak kesehatan terhadap perilaku merokok. Penelitian Putri terhadap tingkat stres dengan tingkat perilaku merokok, hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat stres dengan tingkat perilaku merokok serta semakin tinggi tingkat stres maka semakin tinggi juga perilaku merokok. Penelitian Ratnasari terhadap kebiasaan merokok orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja, hasil penelitian ada hubungan kebiasaan merokok orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari 10 siswa alasan dari siswa merokok adalah rata-rata siswa merokok karena mengikuti temannya, mereka merokok pada saat sedang kumpul bersama, apabila tidak punya uang untuk beli rokok mereka mencari uang dengan cara mengamen hanya untuk beli rokok. Rata-rata dari 10 responden yang diwawancarai, orang tua mereka tahu kalau anaknya merokok, sudah ditegur juga oleh orang tua supaya tidak merokok namun karena hasutan teman mereka memutuskan untuk merokok secara diam-diam. Berdasarkan 10 siswa yang diwawancarai hanya 2 siswa yang merokok apabila sedang stres saja, mereka beranggapan setelah merokok stresnya menurun. Hasil wawancara terhadap guru BK di MAN 2 Purwokerto mengatakan bahwa 80% siswa laki-laki di MAN 2 Purwokerto adalah perokok. Sebagian besar siswa MAN 2 Purwokerto berasal dari luar daerah sehingga sebagian besar siswa hidup secara kos, sehingga pergaulan siswa tidak dapat diawasi oleh orang tua.

Data yang didapatkan pada permasalahan ini, maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan antara jenis stres terhadap perilaku merokok pada remaja putra di MAN 2 Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi remaja yang merokok di Indonesia terbilang tinggi yaitu 29,3%, dan di Jawa Tengah 11,8%, dan di Banyumas 26,4%. Jumlah siswa laki-laki di MAN 2 Purwokerto yaitu sebanyak 453 siswa dan 80% adalah perokok. Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok antara lain faktor individu dan faktor lingkungan. Apabila jumlah perokok pada remaja terus

bertambah maka akan berdampak pada masa depan perokok dan individu di sekitarnya terutama dari segi kesehatan. Apabila remaja sudah kecanduan rokok namun dalam segi ekonomi kurang, maka akan berdampak perilaku kekerasan seperti memalak, mencuri, menjambret, dll untuk memenuhi kebutuhan rokoknya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah : “Apakah ada Hubungan antara jenis stres dengan perilaku merokok pada remaja putra di MAN 2 Purwokerto ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara jenis stres dengan perilaku merokok pada remaja putra di MAN 2 Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, pertama kali merokok, riwayat keluarga)
- b. Mengetahui gambaran jenis stres karena faktor lingkungan rumah dan faktor lingkungan sekolah dan perilaku merokok.
- c. Mengetahui hubungan antara jenis stres karena factor lingkungan rumah dengan perilaku merokok pada remaja putra di MAN 2 Purwokerto
- d. Mengetahui hubungan antara jenis stres karena factor lingkungan sekolah dengan perilaku merokok pada remaja putra di MAN 2 Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bidang Akademik

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dalam bidang ilmu keperawatan terutama masalah perilaku merokok pada remaja putra yang dapat dijadikan penyusunan karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir perkuliahan.

2. Bagi Profesi

Dapat dijadikan masukan bagi teman sejawat untuk mendapatkan pengetahuan tentang jenis stres dengan perilaku merokok.

3. Bagi Masyarakat

- a. Bagaimana orangtua menyikapi pola anaknya pada saat berbeda pendapat dengan orangtuanya agar anaknya tidak stres
- b. Orang tua dapat mengawasi pergaulan putranya.
- c. Orang tua dapat mengetahui psikososial remaja putra agar tidak melakukan kegiatan yang negatif apabila sedang stres.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan memperoleh pengalaman dalam penelitian di bidang keperawatan khususnya sesuai dengan judul yang diangkat yaitu Hubungan antara jenis stres dengan perilaku merokok pada remaja putra.

5. Bagi Remaja

Sebagai pondasi pemikiran untuk tidak melakukan perbuatan yang dipandang negatif oleh orang lain dan membahayakan kesehatan jasmani.

E. Penelitian Terkait

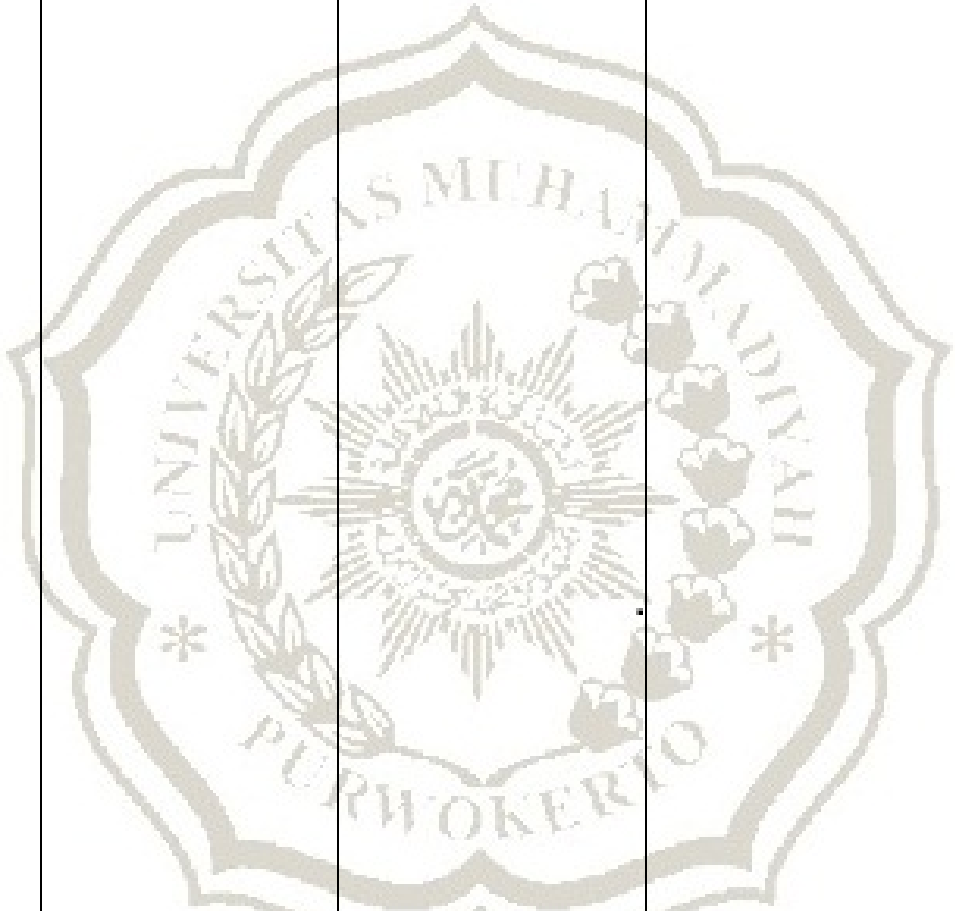
Table 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama/Sumber	Judul	Metode dan Hasil
1.	Bintari Dehismiati (2015)	Hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di desa Candirenggo Ayah	<p>Metode : Penelitian ini adalah penelitian <i>Kuantitatif Deskriptif Korelasional</i> dengan pendekatan <i>Case Control</i>.</p> <p>Hasil : Ada hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.</p>
2.	David R. Schaefer (2012)	Model Dinamis dari Remaja AS Merokok dan Hubungan Persahabatan	<p>Metode : Penelitian ini menggunakan model berbasis stokastik untuk secara simultan menguji efek hubungan pertemanan dengan merokok dan beberapa cara agar merokok dapat mempengaruhi proses seleksi teman.</p> <p>Hasil : Hasil penelitian adalah seiring waktu, remaja merokok menjadi lebih mirip dengan teman mereka. Merokok juga mempengaruhi remaja yang terpilih sebagai teman; Remaja cenderung memilih teman yang tingkat merokoknya sama dengan mereka, dan popularitas merokok meningkat sehingga perokok lebih mungkin dinamakan sebagai teman daripada bukan perokok, setelah mengendalikan proses</p>

			seleksi teman lainnya
3.	Joseph M. Boden (2010)	Merokok dan depresi: tes hubungan kausal dengan menggunakan kohort longitudinal	<p>Metode :</p> <p>Metode penelitian ini adalah data dikumpulkan pada gejala ketergantungan nikotin dan gejala depresi pada awal masa dewasa dengan menggunakan kelompok kelahiran lebih dari 1000 individu.</p> <p>Hasil :</p> <p>penyesuaian untuk faktor pembaur menunjukkan hubungan bermakna yang bermakna ($P < 0,05$) antara gejala ketergantungan nikotin dan gejala depresi. Pemodelan persamaan struktural menyarankan bahwa model kausal terbaik adalah salah satu di mana ketergantungan nikotin menyebabkan peningkatan risiko depresi. Temuan menunjukkan bahwa komorbiditas antara merokok dan depresi timbul dari dua rute; yang pertama melibatkan faktor risiko umum atau berkorelasi dan yang kedua merupakan jalur langsung di mana merokok meningkatkan risiko depresi.</p>

4.	Meg Fluharty (2016)	Hubungan Merokok Dengan Depresi dan Kegelisahan: Suatu Tinjauan Sistematis	<p>Metode : studi diidentifikasi dengan mencari PubMed, Scopus, dan Web of Science dan disertakan jika mereka: (1) menggunakan peserta manusia, (2) membujur, (3) melaporkan data primer, (4) merokok sebagai pemaparan dan depresi dan / atau kecemasan sebagai hasil, atau (5) mengalami depresi dan / atau kecemasan saat terpapar dan merokok sebagai hasilnya.</p> <p>Hasil : Hasil dari 148 penelitian dikategorikan sebagai: onset merokok, status merokok, berat badan merokok, ketergantungan tembakau, dan lintasan merokok. Hasil untuk masing-masing kategori bervariasi secara substansial, dengan bukti untuk asosiasi positif di kedua arah (merokok ke kesehatan mental dan kesehatan mental kemudian merokok) serta temuan yang tidak tepat. Secara keseluruhan, hampir separuh penelitian melaporkan bahwa depresi / kecemasan awal dikaitkan dengan beberapa jenis perilaku merokok kemudian, sementara lebih dari sepertiga menemukan bukti bahwa paparan merokok dikaitkan dengan depresi / kecemasan saat ini. Namun, hanya sedikit penelitian yang secara langsung mendukung model dua arah merokok dan kegelisahan,</p>
----	---------------------	--	---

			<p>dan sangat sedikit penelitian yang melaporkan hasil yang tidak benar.</p>
--	--	--	--

The image shows a large, faint watermark of the logo of Universitas Muhammadiyah Purwokerto. The logo is a shield-shaped emblem with a scalloped border. It features a central sunburst with a crescent moon and star, surrounded by a wreath. The text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" is written in an arc at the top, and "PURWOKERTO" is written in an arc at the bottom. There are two small star symbols on either side of the bottom arc.

5.	Sjamsul Huda (2015)	Hubungan pengetahuan dan riwayat keluarga dengan perilaku merokok peserta didik laki-laki di MTS Negeri Tambak	<p>Metode :</p> <p>Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>case control</i>. Kasus peserta didik yang merokok dan kontrol peserta didik yang tidak merokok. Populasi seluruh siswa laki-laki kelas 8 dan 9 MTs Negeri Tambak sebanyak 197 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dan besar sampel sebanyak 60. Analisis data menggunakan uji <i>Chi Square(X²)</i>.</p> <p>Hasil :</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan peserta didik tentang rokok sebagian besar baik (63,3 %), sebagian besar dengan riwayat keluarga sebagai perokok (71,7%), perilaku merokok peserta didik sebagian besar > 1 tahun (23 %).</p>
----	---------------------	--	---

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian diatas adalah penelitian ini meneliti tentang hubungan jenis stres dengan perilaku merokok. Penelitian Bintari hanya meneliti 1 variabel bebas yaitu tingkat stres, sedangkan penelitian ini meneliti 2 variabel bebas yaitu tingkat stres dan teman sebaya. Penelitian David R. Schaefer meneliti tentang persahabatan dengan perilaku merokok dan menggunakan model berbasis stokastik. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini meneliti tentang jenis stres terhadap perilaku merokok dan menggunakan metode *analitik korelasi*. Penelitian Joseph M. Boden mencari hubungan depresi dan merokok. Sedangkan penelitian ini mencari hubungan jenis stres terhadap perilaku merokok. Penelitian Meg Fluharty meneliti tentang hubungan

merokok dengan depresi dan kegelisahan, sedangkan penelitian ini mencari hubungan jenis stres terhadap perilaku merokok. Penelitian Sjamsul Huda meneliti tentang Hubungan pengetahuan dan riwayat keluarga dengan perilaku merokok peserta didik laki-laki di MTS Negeri Tambak, sedangkan penelitian ini meneliti tentang hubungan antara jenis stres dengan perilaku merokok pada remaja putra di MAN 2 Purwokerto.

